

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian kualitatif, teori yang digunakan dalam penyusunan penelitian bukanlah sebagai jawaban terhadap permasalahan yang diangkat, namun sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam. Landasan teori yang dituliskan dalam proposal penelitian cenderung berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh peneliti memiliki perspektif teori dan memahami permasalahan yang diteliti.¹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori feminisme liberal sebagai pisau analisis dalam melihat fenomena peran perempuan di Desa Kayunan. Dengan penjelasan secara detail sebagai berikut:

A. Pengertian Teori Feminisme Liberal

Teori feminisme liberal ialah pandangan bahwa perempuan memiliki kebebasan penuh secara individual dan satu-satunya jalan untuk menghasilkan perubahan adalah dengan memulai hidup dengan kebijakan yang lebih baik, bukan malah menunda pembebasan. Feminisme liberal ialah pandangan untuk menempatkan perempuan sebagai individu yang memiliki kebebasan penuh. Feminisme liberal mencoba menghilangkan bias kelas antara laki-laki dan perempuan. Feminisme menolak ketidakadilan akibat masyarakat patriarki dan menolak argumentasi bahwa laki-laki ialah makhluk superior. Tujuan utama dari feminisme liberal ialah menciptakan masyarakat yang adil dan empati dengan kebebasan untuk berkembang. Karena hanya dalam masyarakat yang seperti itulah, perempuan dan laki-laki mampu memaksimalkan potensinya.

Istilah feminisme berasal dari bahasa latin "*femina*" yang memiliki arti perempuan atau sifat-sifat perempuan. Feminisme sering didefinisikan sebagai gerakan emansipasi yang

¹ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 214.

menuntut kesetaraan dan keadilan hak dengan laki-laki dalam hal politik, sosial, dan ekonomi. Adapun pengertian lain feminisme ialah suatu kesadaran akan penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan yang terjadi baik dilingkungan keluarga, kerja, maupun masyarakat serta adanya semangat revolusi baik laki-laki maupun perempuan yang menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Teori feminis memfokuskan diri pada pentingnya persamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan dalam semua bidang. Teori feminis adalah sebuah generalisasi dengan berbagai sistem gagasan mengenai kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang dikembangkan dari perspektif yang terpusat dari wanita. Teori ini mengulas wanita dari dua hal. *Pertama*, seluruh fokus penelitiannya adalah situasi dan pengalaman wanita dalam masyarakat. *Kedua*, teori ini mencoba menganalisis sudut pandang wanita terhadap dunia sosial.²

Teori feminisme memusatkan perhatiannya pada tiga hal, *pertama*, objek utama kajiannya ialah situasi dan kondisi perempuan dalam masyarakat; *kedua*, perempuan sebagai subjek utama dalam proses kajiannya; *ketiga*, bersifat kritis dan aktif dalam membela perempuan untuk membentuk lingkungan yang baik bagi perempuan dan memperbaiki nilai perempuan sehingga mampu dipandang seperti manusia pada umumnya.³ Kaum feminisme menentang pembagian kerja berdasarkan seks karena tidak ada alasan biologis mengapa perempuan harus ditempatkan dalam lingkungan domestik yang berfokus pada pekerjaan rumah dan mengurus anak sementara laki-laki mampu secara bebas bekerja diluar rumah. Menurut kaum feminisme pembagian kerja berdasarkan seks menimbulkan devaluasi aktivitas bagi perempuan di semua bidang baik rumah tangga, politik, ekonomi, maupun budaya.⁴

²George Ritzer, “*Teori Sosiologi Modern*”, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal. 377.

³ Ida Hidayatul Aliyah,dkk., “*Feminisme Indonesia Dalam Lintasan Sejarah*”, Vol. 1, No. 2, Jurnal Pembangunan Sosial, 2018, hal. 141.

⁴ Ben Agger, “*Teori Sosial Kritis : Kritik, Penerapan, Dan Implikasinya*”, (Bantul: Kreasi Wacana, 2009), hal. 208.

Dalam teori feminis perbedaan perspektif bukanlah hal yang buruk, namun sebagai bentuk apresiasi heterogenitas dunia maupun refleksi posisi subjek yang berbeda yang dimiliki oleh kaum feminis sehingga menimbulkan cara pandang berbeda dalam menteorikan kondisi perempuan. Sebagian besar tipologi teori feminis terdiri dari feminisme liberal, feminisme radikal, dan feminisme sosialis. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori feminisme liberal karena dinilai relevan dengan permasalahan yang diangkat oleh penulis mengenai perempuan pekerja dan turut andil dalam pembangunan perekonomian.

Setiap manusia memiliki kapasitas untuk berfikir dan bertindak secara rasional, begitu pula dengan perempuan. Akar ketertindasan dan keterbelakangan yang dialami oleh perempuan ialah disebabkan oleh kurangnya perempuan dalam memaksimalkan nalar mereka. Maka dari itu, perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka mampu bersaing dalam dunia yang layaknyanya “persaingan bebas” ini dengan semangat perubahan dan menjunjung tinggi intelektual. Para pendukung feminis dengan sudut pandang liberal berasumsi agar tercipta individu yang otonomi dan independen haruslah didahului dengan mewujudkan masyarakat yang adil, termasuk kesetaraan dan keadilan pada perempuan. Tujuan umum dari feminisme liberal adalah menciptakan masyarakat yang adil dan menerima kebebasan untuk berkembang, karena hanya dimasyarakat yang mau menerima perubahan dan kebebasan perempuan mengembangkan diri.⁵

Feminisme liberal memiliki kesadaran bahwa tidak adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang membuat perempuan ingin mendapatkan kebebasan serta persamaan hak layaknya manusia. Kaum feminisme liberal ingin membebaskan perempuan dari peran gender yang menindas yang membuat peran perempuan semakin dipandang rendah bahkan tidak

⁵ Anisa Rizki,dkk., “*Feminisme Liberal Tokoh Utama Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy*”, Vol. 5, No. 1, Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, hal. 21.

memiliki tempat sama sekali, khususnya didalam akademi dan forum. Teori feminis setiap periodenya selalu mengalami perkembangan. Feminisme liberal berkembang di Barat pada abad ke-18, bersamaan dengan berkembangnya doktrin pemikiran baru “zaman pencerahan”. Di antara tokoh penting dalam periode ini adalah Marry Wollstonecraft (1759-1797), J.S. Mill (1806-1873), Harriet Taylor Mill (1807-1858), Elizabeth Stanton (1815-1902) dan lainnya.⁶

. Karya Marry Wollstonecraft tentang peningkatan hak-hak perempuan dihargai sebagai karya pertama yang dipublikasikan oleh aliran feminisme liberal. Wollstonecraft menegaskan bahwa nalar atau rasionalitas sangat penting dimiliki oleh perempuan. Untuk membebaskan perempuan dari penindasan dan peran opresif, perempuan harus mampu menggunakan nalarnya. Karena itu, masyarakat wajib memberikan pendidikan kepada perempuan seperti halnya kepada laki-laki. Karena semua manusia berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengembangkan kapasitas nalar dan moralnya. Sehingga mereka mampu menjadi manusia utuh yang dijamin hak asasinya. Menurut Mary Wollstonecraft seorang tokoh pemikir Feminisme Liberal awal dalam bukunya yang berjudul *“A Vindication of the Rights of Woman”* perempuan yang tidak memiliki insentif untuk bekerja secara produktif diluar rumah akan cenderung menjadi pemburu dan pemberi kenikmatan terhadap laki-laki. Karena perempuan layaknya burung yang tersimpan didalam sangkar, mengabaikan kesempatan untuk mengembangkan kekuatan nalarnya, untuk menjadi perempuan yang bermoral dan berideologi. Kehidupan perempuan yang berada dalam *“sangkar”* ini yang memicu perempuan menjadi makhluk emosional, hipersensitivitas, narsisme, dan memiliki sifat manja yang berlebihan.

⁶ Saidul Amin, *“Pasang Surut Gerakan Feminisme”*, Vol. 12, No. 2, Jurnal Marwah, 2013, hal. 147

Wollstonecraft menginginkan perempuan sebagai *personhood* yakni manusia secara utuh. Perempuan bukanlah sekedar “alat” atau instrument untuk kebahagiaan atau kesempurnaan orang lain, terutama laki-laki. Sebaliknya perempuan adalah makhluk rasional yang memiliki nalar dan tujuan dimana harga dirinya ada dalam kemampuan mereka untuk menentukan nasibnya sendiri. Menperlakukan perempuan hanya sekedar “alat” sama dengan tidak memanusiakan manusia. Maka dari itu, misalnya jika seorang suami memperlakukan istrinya tidak lebih sebagai tumbuhan di ruangan yang indah, ia memperlakukan istrinya hanya sebagai objek untuk kesenangannya sendiri. Atau bahkan perempuan membiarkan dirinya tidak lebih hanya sekedar objek, sama halnya ia tidak memperlakukan dirinya sebagai manusia seutuhnya. Alih-alih perempuan merasa terlindungi dan mengalihkan tanggung jawabnya kepada laki-laki dan berharap mampu menjadi pohon *redwood* yang besar, ia melepaskan kebebasannya dan membiarkan orang lain mengontrol dan membentuk dirinya menjadi pohon bonsai. Tidak seorang pun yang seharusnya membiarkan kekerasan seperti itu dilakukan terhadapnya, tegas Wollstonecraft.⁷

Bagi kaum liberal klasik negara yang ideal harus melindungi kebebasan sipil seperti hak memilih dan dipilih, hak menyuarakan pendapat, serta hak bernegara lainnya. Namun bagi kaum feminisme liberal kontemporer lebih berorientasi pada kesejahteraan, sebaliknya kaum feminisme liberal mendefinisikan negara yang ideal ialah lebih berfokus pada keadilan ekonomi dan kebebasan sipil. Dengan garis besarnya tujuan umum feminisme liberal adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil dan peduli dengan tempat kebebasan untuk berkembang. Hanya di dalam masyarakat seperti itu, perempuan dan laki-laki mampu mengembangkan diri.

⁷ Rosemarie Putnam Tong, “*Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*”, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hal. 12.

Kesetaraan yang diperjuangkan oleh feminisme liberal merupakan kesetaraan dalam hal kebebasan individu dalam bernegara, kebebasan dalam politik, dan kebebasan dalam hal ekonomi. Para pemikir feminis dipersatukan oleh gagasan liberal yakni kebebasan pilihan, individualism, dan persamaan kesempatan.⁸ Dalam penelitian ini penulis menggunakan feminisme liberal menurut J.S Mill dan Harriet Taylor Mill yang menekankan pada kesetaraan perempuan dan laki-laki tidak cukup dalam hal pendidikan saja, namun perempuan juga harus diberikan kesempatan untuk berperan dalam hal ekonomi dan dijamin hak kewarganegaraannya yang meliputi hak berorganisasi, hak kebebasan berpendapat, hak dipilih dan memilih, dan hak-hak lainnya. John Stuart Mill dan Harriet Taylor Mill menulis dan mengikuti pemikiran Wollstonecraft mengenai pentingnya nalar untuk perempuan sebagai kapasitas untuk mengambil keputusan secara mandiri. John Stuart Mill dan Harriet Taylor Mill juga berangkat dari pemikiran Wollstonecraft bahwa jika masyarakat ingin mencapai kesetaraan gender, maka masyarakat harus memberikan perempuan hak politik, dan hak pendidikan yang sama seperti halnya laki-laki.

Jika Wollstonecraft lebih menekankan pada pemberdayaan perempuan di bidang pendidikan, maka J.S. Mill dan Harriet Taylor melangkah lebih jauh. Bagi mereka pendidikan saja tidak cukup. Perempuan sebagai makhluk rasional harus sadar akan hak-hak sipil mereka dalam semua aktifitas kehidupan baik ekonomi, politik, atau yang lainnya. Menurut Mill dan Taylor cara untuk memaksimalkan kebahagiaan ialah membebaskan individu untuk mengejar keinginan mereka asalkan individu tersebut tidak mengganggu proses orang lain, maka dari itu untuk mencapai kadilan gender harus menekankan mengenai pentingnya kesetaraan pendidikan, kemitraan, hak politik, dan hak ekonomi antara laki-laki dan perempuan. Menurut

⁸ George Ritzer & Barry Smart, *"Handbook Teori Sosial"*, (Bandung: Nusa Media, 2018), hal. 569.

Mill dalam bukunya "*The Subjection of Women*" ia berpendapat bahwa jika perempuan sepenuhnya diakui sebagai warga sipil dan makhluk rasional, serta kesempatan ekonomi yang sama dengan laki-laki, masyarakat akan mendapatkan manfaatnya karena memiliki warga negara yang memiliki empati publik yang tinggi, pasangan yang memiliki stimulator intelektual bagi suaminya.

Menurut Taylor secara psikologis penting bagi perempuan untuk bekerja, tidak masalah jika pekerjaan yang dilakukan kurang memenuhi kebutuhan. Taylor menulis "Perempuan yang mampu berprestasi dengan keterampilannya berapapun hasil sangat lebih disukai daripada perempuan yang bergantung kepada laki-laki untuk menopang hidupnya, daripada perempuan dipaksa untuk meminggirkan hidupnya dan menjadikan laki-laki lebih kuasa atas dirinya dan menjadi penopang hidup satu-satunya. Padahal seharusnya perempuan menjadi partner, bukannya budak dari suaminya, istri harus mempunyai penghasilan dan pekerjaan dari luar rumah". Mill dalam bukunya yang berjudul *The Subjection of Women*, menuliskan bahwa jika perempuan diakui sebagai sepenuhnya makhluk rasional dan berhak atas kebebasan sipil, serta kesempatan ekonomi seperti halnya laki-laki, masyarakat akan ikut merasakan manfaatnya. Mill menentang asumsi tak berdasar atas superioritas laki-laki, ia bersikeras bahwa pencapaian intelektual laki-laki dan perempuan adalah semata-mata hasil pendidikan yang lebih lengkap diterima laki-laki dibandingkan perempuan dan secara otomatis posisi laki-laki lebih diuntungkan.

Mill berpendapat adanya ketimpangan pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki cenderung membesar-besarkan nilai dan perhatian terhadap detail perempuan serta intuisi perempuan sebagai wujud superioritas laki-laki. Menurut Mill, jika semua perempuan dipandang lebih buruk daripada laki-laki pada suatu hal tertentu, hal itu bukan berarti

perempuan dilarang untuk mencoba sesuatu hal baru. Karena apapun yang secara alamiah tidak mampu dilakukan oleh perempuan, berlebihan jika sampai melarang mereka melakukan sesuatu hal karena mereka memiliki kebebasan seperti halnya laki-laki. Apa yang dilakukan oleh perempuan namun tidak sebaik laki-laki maka mereka dianggap pesaing yang layak untuk disingkirkan. Mill meyakini bahwa perempuan akan berhasil dengan baik setiap persaingan laki-laki dalam waktu dan bidang tertentu. Karena sejatinya persaingan hanya menguntungkan salah satu pihak saja. Mill yakin jika perempuan diberikan kesempatan pendidikan dan hukum yang sama dengan laki-laki, dan perempuan diajari apa yang universal dan partikular, kebaikan kolektif dan individual, maka perempuan akan mengembangkan ketidakegoisan yang sesungguhnya dan memberdayakan dirinya. Mill mengungkapkan kebaikan atau keterampilan yang dimiliki perempuan memiliki kepentingan yang besar bagi orang lain, sehingga tidak seharusnya kebaikan tersebut berakhir dirumah saja.⁹

John Stuart Mill dan Harriet Taylor menekankan pentingnya persamaan antara laki-laki dan perempuan dapat terwujud. Tidak hanya diberikan pendidikan yang sama namun juga harus diberikan kesempatan untuk berperan dalam bidang ekonomi, dijamin hak sipilnya yang meliputi hak untuk berorganisasi, hak untuk berpendapat, hak dipilih dan memilih, serta hak-hak sipil lainnya. Mill lebih banyak memberikan tekanan pada kesetaraan dalam pendidikan dan hak, sedangkan Taylor lebih menekankan pada kemitraan dan ekonomi. Mill lebih jauh merasakan superioritas laki-laki, menurutnya laki-laki tidak lebih unggul secara intelektual dari perempuan. Mill berpendapat bahwa standarisasi nilai dan norma yang ditempelkan pada perempuan seringkali merugikan mereka karena perempuan tidak mampu menjadi dirinya sendiri dan menjadi makhluk yang dikehendaki masyarakat.

⁹ Rosemarie Putnam Tong, *"Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis"*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hal. 29.

Sejalan dengan teori feminisme liberal menurut John Stuart Mill dan Harriet Taylor pada penelitian ini perempuan khususnya ibu rumah tangga di Desa Kayunan diberikan ruang kebebasan untuk mereka berperan aktif dalam berbagai bidang, terutama dalam bidang pembangunan perekonomian dengan mengembangkan UMKM krupuk. Mereka diberikan kesempatan yang sama seperti halnya laki-laki untuk bekerja dan mendapatkan upah. Perempuan mampu berperan menjadi pengolah atau pendiri usaha dan menjadi perempuan pekerja dengan menguasai beberapa *jobdesk* seperti dalam bidang pencetakan krupuk dan *packing*.